

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek dari tujuh unsur universal kebudayaan adalah kesenian. Menurut Koentjaraningrat (2002:204), unsur universal kesenian dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, ceritera-ceritera dan syair-syair yang indah. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian.

Ditinjau dari masa kelahirannya, kesenian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesenian tradisional dan kesenian non-tradisional. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk kesenian sebagai salah satu peninggalan kebudayaan masa lampau yang berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, lahir dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Selain itu, Sayoeti (1985:40) mengemukakan bahwa kesenian tradisional yaitu suatu bentuk kesenian yang terlahir dari masyarakat tradisi terasa lebih dekat dan akrab dengan lingkungannya, karena dia hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang bersatu dengan kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari latar belakang kehidupannya, seni tradisional dalam kehadirannya merupakan bentuk kehidupan yang agraris dan feodal sebagai perwujudan masyarakat yang dinamis.



Adapun kesenian non-tradisional adalah suatu bentuk kesenian yang lahir pada masa kini, didorong oleh adanya kebutuhan untuk mencapai kepuasan dalam hal keindahan yang manifestasinya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa kesenian non-tradisional merupakan kombinasi dari kesenian tradisional yang tidak mengalami perkembangan tetapi telah mengalami sentuhan-sentuhan dan dikemas dalam bentuk yang baru sehingga ciri tradisionalnya tidak tampak lagi.

Kesenian tradisional berkembang secara turun-temurun. Unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional ini. Salah satu kesenian tradisional di Jawa Barat khususnya yang berkembang di Sumedang yaitu seni Bangreng. Seni Bangreng adalah salah satu kesenian rakyat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:915) kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama. Seni Bangreng ini merupakan bentuk kesenian tradisional sebagai pengembangan dari seni Terebangan. Sebelum berkembang menjadi seni Bangreng, seni Terebangan ini terlebih dahulu berkembang menjadi seni Gemyung yang akhirnya menjadi seni Bangreng. Adanya penambahan *waditra* (alat musik), jenis lagu, fungsi kesenian dan gerak tariannya merupakan unsur pembeda seni Terebangan, seni Gemyung, dan seni Bangreng.

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Perubahan-perubahan atau perkembangan memberi

corak tersendiri bagi setiap kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan adalah suatu hal yang didalamnya terjadi variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses, pola, atau bentuk sesuatu. Perubahan yang terjadi dapat bersifat progresif maupun regresif, permanen atau temporer, serta dapat direncanakan atau tidak direncanakan. Selain itu, perubahan yang terjadi juga sebagai akibat dari adanya pengaruh faktor politik, sosial dan ekonomi.

Dalam kajian ini yang dimaksud dengan perubahan yakni terjadinya berbagai macam pergeseran dalam hampir semua aspek yang terdapat dalam seni Bangreng. Terjadinya perubahan tersebut merupakan akibat dari adanya pengaruh-pengaruh baik pengaruh internal maupun eksternal. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Adapun diantara faktor tersebut menurut Soerjono Soekanto (2005:351) adalah adanya penemuan-penemuan baru dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Perkembangan tersebut mengikuti perkembangan pola pikir dan perilaku masyarakat penyangganya. Demikian pula dengan seni Bangreng yang mengalami perkembangan dengan ditandai adanya perubahan dalam semua unsur yang terdapat dalam seni Bangreng. Hal tersebut menyebabkan pertunjukan seni Bangreng mengalami pergeseran dalam segala aspeknya seperti pergeseran fungsi.

Perubahan yang terdapat dalam seni Bangreng ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang berasal dari dalam dan luar Jawa Barat dan bahkan luar negeri . Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan pada pertunjukan seni Bangreng sehingga mulai kehilangan ciri khasnya sebagai salah satu kesenian tradisional

Sunda. Apabila demikian maka dapat dikatakan bahwa seni Bangreng digolongkan ke dalam kesenian non-tradisional.

Sementara itu, pertunjukan seni Bangreng merupakan penyajian atau pementasan seni Bangreng sebagai sebuah bentuk kesenian rakyat dan kesenian tradisional. Seni Bangreng ini lahir pada tahun 1967 dan pada tahun 1970 pertumbuhannya mulai nampak. Akan tetapi, di dalam perkembangannya tersebut terjadi perubahan yang bersifat regresif. Dikatakan demikian karena seni Bangreng itu telah mengalami pergeseran dalam aspek bentuknya yakni hampir kehilangan bentuk aslinya. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya dari penggunaan alat musik (*waditra*) dalam seni Bangreng ini. Tidak digunakannya *waditra terebang* yang merupakan ciri khas dari seni Bangreng ini membuat terjadinya pergeseran tersebut. Apabila demikian dapat dikatakan bahwa seni ini sudah tidak cocok untuk disebut sebagai Bangreng karena sudah tidak menggunakan lagi alat musik yang menjadi ciri khasnya. Namun, masyarakat penyangga Bangreng masih menyebut seni itu dengan nama tersebut.

Bangreng ini merupakan akronim dari *terebang* dan *ronggeng*, istilah kedua yakni *ronggeng* masih dipakai di dalam pertunjukan seni ini yakni sebagai salah satu pemainnya. *Ronggeng* merupakan sebutan wanita yang berperan sebagai penari dalam seni Bangreng dan memiliki citra negatif dalam pandangan masyarakat. Namun, walaupun demikian, dengan adanya *ronggeng* ini justru menarik antusiasme masyarakat untuk tetap menikmati seni Bangreng.

Pertunjukan Bangreng dipergelarkan oleh grup seni tersebut berdasarkan panggilan pihak yang meminta mereka untuk tampil di atas panggung. Di

Sumedang pada kurun waktu 1970-1990 ada beberapa grup seni Bangreng yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya di Kecamatan Cimalaka salah satunya di Desa Cibeureum Wetan. Grup seni Bangreng di desa ini memiliki kekhasan tersendiri dalam menampilkan pertunjukannya sehingga lebih memberikan corak yang beragam dalam seni ini. Akan tetapi, meskipun demikian keberadaannya sekarang sudah tidak ada lagi karena berbagai hal. Padahal sesuatu yang memiliki ciri khas itu seharusnya dapat dipertahankan keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mencoba mengkaji masalah tersebut. Maka dari itu, penulis memberi judul karya tulis ini yaitu “Perkembangan Seni Bangreng Di Sumedang Tahun 1970-1990”.

#### **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana perkembangan seni Bangreng di Sumedang pada kurun waktu 1970-1990?”

Oleh karena luasnya permasalahan tersebut, penulis rinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya seni Bangreng di Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan seni Bangreng dari tahun 1970-1990?
3. Bagaimana penghambat yang ada dalam seni Bangreng?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap seni Bangreng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkapkan latar belakang munculnya seni Bangreng di Sumedang.
2. Mengungkapkan perkembangan seni Bangreng dari tahun 1970-1990.
3. Mengungkapkan penghambat dalam seni Bangreng.
4. Mengungkapkan tanggapan masyarakat terhadap seni Bangreng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil tertentu. Hasil penelitian terhadap perkembangan seni Bangreng ini diharapkan dapat memiliki nilai guna atau manfaat serta sebagai bahan masukan untuk berbagai pihak diantaranya:

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terhadap suatu seni tradisional dan kesenian rakyat seperti seni Bangreng di Sumedang. Selain itu, juga sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Bagi masyarakat penyangga seni Bangreng**

Sebagai sarana motivasi yang bermanfaat bagi masyarakat penyangga seni Bangreng dalam upaya melestarikan seni tersebut agar tetap bertahan sebagai seni budaya Sunda.

#### **3. Bagi pemerintah setempat**

Sebagai masukan bagi pemerintah setempat dalam rangka program pengembangan kehidupan sosial budaya masyarakat penyangga seni Bangreng.

#### 4. Jurusan Pendidikan Sejarah

Dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan sejarah kebudayaan dan apresiasi seni bagi civitas akademika jurusan Pendidikan Sejarah.

#### 5. Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai kontribusi yang dapat dijadikan bahan pelengkap kepustakaan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah dibahas mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang diangkatnya permasalahan tersebut sebagai tema penulisan skripsi ini. Sementara itu, dalam rumusan masalah dibahas mengenai masalah inti yang dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun penulisan karya ilmiah ini untuk kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian. Kemudian berdasarkan rumusan masalah tersebut dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian yang mengemukakan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab II yaitu tinjauan pustaka yang di dalamnya membahas mengenai isi sejumlah referensi dari sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Kemudian referensi-referensi itu dijadikan sebagai sumber rujukan dan alat untuk menganalisis permasalahan yang sedang diteliti yakni perkembangan seni

Bangreng di Sumedang. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pengertian kesenian dan hal-hal yang berkaitan dengan itu serta gambaran umum seni Bangreng.

Bab III membahas mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi yaitu metode historis serta pendekatan interdisipliner. Adapun metode historis meliputi langkah-langkah berikut yakni heuristik yang merupakan proses mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, kemudian kritik yaitu kegiatan meneliti dan memilih serta memilah sumber-sumber baik substansi maupun bentuknya. Setelah melakukan kritik dilanjutkan dengan kegiatan interpretasi yaitu melakukan penafsiran terhadap data dan fakta. Kegiatan terakhir yaitu historiografi yang merupakan proses penulisan hasil penelitian agar dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Selain itu juga dibahas secara kronologis kegiatan penulis selama melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Bab IV berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang meliputi sejarah dan latar belakang lahirnya seni Bangreng, perkembangan dan penghambat seni Bangreng, serta persepsi masyarakat Sumedang terhadap seni Bangreng.

Bab V berisi kesimpulan yang membahas tentang uraian dan pandangan penulis terhadap hasil penelitian mengenai seni Bangreng di Sumedang. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang diteliti. Selain itu, dalam bab terakhir ini juga penulis mencoba untuk melakukan interpretasi terhadap hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada proses interpretasi ini penulis menggunakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial yaitu pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini merupakan cara pandang terhadap suatu masalah dengan meminjam istilah dari disiplin ilmu sosial lainnya.

